RADIKULA: Jurnal Ilmu Pertanian
Volume 5, No. 1, Bulan Juni Tahun 2026, hlmn. 12-19
E-ISSN: 2961-7014 | P-ISSN: 2961-726X
DOI : https://doi.org/10.70609/radikula.v5i1.10524

Kontribusi Sektoral dan Laju Pertumbuhan Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Jombang

Rif'an Hariri[1]✉, Moh. Faridl Darmawan[2]

[1] Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Indonesia
[2] Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Indonesia

ABSTRAK

Tanaman padi, jagung, dan kedelai merupakan komoditas subsektor tanaman pangan yang ada di Kabupaten Jombang. Beberapa tahun terakhir, produksi padi, jagung dan kedelai berfluktuasi, sehingga perlu dilakukan evaluasi bagaimana laju pertumbuhannya serta kontribusinya terhadap subsektor tanaman pangan di Kabupaten Jombang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah indeks kontribusi sektoral (IKS) dan laju pertumbuhan. Data yang digunakan adalah data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tanaman padi mempunyai kontribusi terhadap subsektor tanaman pangan yang paling besar disusul tanaman jagung dan tanaman kedelai. Hal ini dapat terjadi karena tanaman padi mempunyai luas areal tanam yang paling besar. Dari sisi daya tahan menghadapi perubahan iklim, hanya komoditas jagung yang daya tahannya tidak terlalu kuat. Hal ini terbukti dengan laju pertumbuhan yang mengalami penurunan.

Kata Kunci: Indeks kontribusi sektoral, Jagung, Kedelai, Laju pertumbuhan, Padi

ABSTRACT

Rice, corn, and soybeans are key commodities within the food crop subsector in Jombang Regency. Production levels for these crops have fluctuated in recent years, necessitating an evaluation of their growth rates and their respective contributions to the local food crop subsector. This study employs the sectoral contribution index (IKS) and growth rate analysis, utilizing data sourced from the Jombang Regency Central Statistics Agency (BPS). The results indicate that rice makes the largest contribution to the food crop subsector, followed by maize and soybeans; this is largely attributable to rice occupying the largest planting area. Regarding resilience to climate change, maize is the only commodity that lacks significant robustness, as evidenced by a decline in its growth rate.

Keywords: *Sectoral contribution index, Corn, Soybean, Growth rate, Rice*

Corresponding Author **:** Rif'an Hariri, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Jl. Garuda No. 09 Tambakberas Jombang, Jawa Timur, Email: rifan@unwaha.ac.id

Informasi artikel: diserahkan (20, 06, 2026), direvisi (27, 06, 2026), diterima (29, 06, 2026)

Pendahuluan

Sektor pertanian di Kabupaten Jombang merupakan sektor yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat di Kabupaten Jombang. Keberadaan sektor pertanian di Kabupaten Jombang tidak terlepas dari faktor sosiologis, dan geografis. Dari sisi sosiologis pertanian sudah menjadi bagian hidup dari sebagian masyarakat yang ada di Kabupaten Jombang. Aspek geografis juga mendukung sektor pertanian di wilayah ini. Selain karena faktor kesuburan

This is an open access article under the CC BY license

tanah, iklim dan cuaca daerah ini juga dilalui sungai brantas yang sering dimanfaatkan penduduk setempat untuk mengairi lahan pertanian yang ada.

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan hasil yang serupa dimana sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai potensi. Salah satu sektor yang menjadi basis di Kabupaten Jombang adalah sektor pertanian (Hakim et al., 2020). Penelitian lain yang dilakukan oleh Nadhiroh & Qurrata, (2020) menyatakan bahwa 38,16 % dari total PDRB di Kabupaten Jombang salah satunya disumbang oleh sektor pertanian. Selain kehutanan dan perikanan, sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Maghfiroh, 2021).

Salah satu subsektor yang berkembang di Kabupaten Jombang adalah subsektor tanaman pangan. Komoditas subsektor tanaman pangan yang ada di daerah ini antara lain adalah: padi, jagung dan kedelai. Tanaman padi, jagung dan kedelai disamping sebagai sumber pendapatan masyarakat tanaman ini juga menjadi bahan makanan pokok bagi masyarakat. Keberadaan tanaman ini sangat penting karena jika terjadi kelangkaan akan menyebabkan gejolak dikalangan masyarakat.

Beberapa tahun terakhir produksi tanaman padi, jagung, kedelai di Kabupaten Jombang berfluktuasi. Ancaman seperti kekeringan dan curah hujan yang ekstrem masih mengancam produksi tanaman padi, jagung, kedelai. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi tanaman padi, jagung, kedelai di Kabupaten Jombang pada periode 2021 - 2025 (5 tahun terakhir) serta laju pertumbuhannya di periode tersebut. Hal ini penting dilakukan untuk melihat kontribusi, dinamika dan laju pertumbuhan komoditas padi, jagung dan kedelai.

Indeks kontribusi sektoral dan laju pertumbuhan penting dilakukan untuk mengetahui dinamika dan laju pertumbuhan komoditas padi, jagung, kedelai di Kabupaten Jombang periode 2021 – 2025 dimana pada tahun tersebut merupakan masa yang sulit karena ancaman perubahan iklim semakin hari semakin nyata. Adanya penelitian ini akan mampu memberikan gambaran bagaimana daya tahan tanaman padi, jagung dan kedelai menghadapi perubahan iklim berdasarkan indikator indeks kontribusi sektoral dan pertumbuhan produksi. Apabila hasil analisa ternyata kontribusi dan laju pertumbuhan tanaman padi, jagung, dan kedelai mengalami penurunan maka daya tahan komoditas padi, jagung dan kedelai tidak kuat dan sebaliknya jika kontribusi dan laju pertumbuhannya stabil atau mengalami kenaikan maka daya tahan komoditas tersebut dapat dikatakan kuat menghadap ancaman perubahan iklim.

Metode penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jombang. Daerah ini dipilih karena daerah ini merupakan salah satu penghasil komoditas padi, jagung dan kedelai. Disamping itu kondisi geografis dan iklim di Kabupaten Jombang mendukung perkembangan tanaman padi, jagung dan kedelai. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu bulan April hingga Mei 2026.

Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data produksi tanaman padi, jagung dan kedelai sejak tahun 2021 hingga tahun 2025. Data produksi tersebut bersumber dari BPS Kabupaten Jombang.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa produksi tanaman dan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif berupa indeks kontribusi sektoral dan pertumbuhan produksi.

Batasan Penelitian

Batasan pada penelitian ini berupa objek penelitian. Pada penelitian ini komoditas yang menjadi objek penelitian adalah padi, jagung, dan kedelai. Komoditas tersebut dipilih karena

mempunyai nilai ekonomis yang lebih tinggi dibandingkan komoditas tanaman pangan lainnya. Batasan lain dalam penelitian ini adalah output pada penelitian ini hanya sampai melihat kontribusi dan pertumbuhan produksi padi, jagung dan kedelai. Penelitian ini tidak sampai pada analisis rekomendasi kebijakan.

Teknik Analisis

Indeks Kontribusi Sektoral (IKS)

IKS merupakan analisis mengenai proporsi atau besaran produksi komoditas di suatu kecamatan terhadap total produksi di suatu Kabupaten (Bahar et al., 2024). Perhitungan Indeks Kontribusi Sektoral (IKS) pada penelitian ini menggunakan data produksi tanaman padi, jagung dan kedelai periode tahun 2021 hingga tahun 2025. IKS menunjukkan seberapa besar kontribusi suatu komoditas terhadap suatu subsektor. IKS dinyatakan dalam suatu persamaan berikut ini (Azizah et al., 2025):

$$\text{IKS} = \frac{\text{Xsi}}{\text{X}}$$

Dimana:

IKS : Indeks Kontribusi Sektoral
Xsi : Nilai produksi sektor i
X : Nilai produksi total

Laju Pertumbuhan

Laju pertumbuhan digunakan untuk mengetahui kecenderungan pertumbuhan suatu komoditas. Pada penelitian ini laju pertumbuhan digunakan untuk mengetahui kecenderungan pertumbuhan produksi tanaman padi, jagung dan kedelai di Kabupaten Jombang. Laju pertumbuhan komoditas dihitung menggunakan persamaan (Butomo dalam Isma et al., 2025):

$$\text{Laju pertumbuhan: } = \frac{X_t - X_{t-1}}{X_{t-1}} \; x \; 100 \; \%$$

Dimana:

X_t : Luas panen / produksi pada tahun ke t
X_{t-1} : Luas panen / produksi pada tahun sebelumnya

Hasil dan pembahasan

Produksi tanaman padi, jagung dan kedelai sejak tahun 2021 hingga tahun 2025 berfluktuasi. Dari ketiga jenis tanaman tersebut padi merupakan komoditas yang paling besar produksinya dibandingkan dengan jagung dan kedelai. Hal ini dikarenakan luas areal tanaman padi merupakan yang paling luas dibandingkan dengan jagung dan kedelai. Selain itu padi merupakan sumber makanan pokok bagi masyarakat sehingga permintaan lebih tinggi dibandingkan dengan jagung dan kedelai. Produksi padi, jagung dan kedelai di Kabupaten Jombang tahun 2021-2025 ada pada Tabel 1.

Pada dasarnya di Kabupaten Jombang terdapat berbagai komoditas tanaman pangan selain padi, jagung dan kedelai seperti: porang, ubi kayu, ubi jalar dan beberapa komoditas tanaman pangan lainnya. Dari berbagai komoditas tanaman pangan yang ada penelitian ini berfokus pada komoditas padi, jagung dan kedelai. Hal ini dikarenakan komoditas tersebut sangat dominan dan perannya sangat krusial di kalangan masyarakat.

Padi

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa padi merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang penting di Kabupaten Jombang. Hasil analisis IKS menunjukkan bawa padi merupakan komoditas yang mempunyai kontribusi terhadap subfsektor tanaman pangan sangat besar. Tanaman padi juga mempunyai kontribusi yang sangat penting bagi perekonomian daerah. Semakin besar pertumbuhan produksi tanaman padi maka semakin besar pula manfaat yang diterima oleh daerah. Produksi ini tidak konstan dimana pada tahun 2023 laju pertumbuhan padi mengalami penurunan 3,83%. Penurunan produksi padi merupakan hal yang sudah sering terjadi karena berbagai faktor. Faktor alam seperti curah hujan dan kekeringan juga berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman padi. Dewanti et al., (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Jombang merupakan salah satu daerah yang rawan mengalami kekeringan. Penurunan produksi padi tidak tergolong ekstrem dan masih terkendali. Produksi padi di Kabupaten Jombang masih lebih rendah dibandingkan dengan daerah lainnya di Provinsi Jawa Timur.

Tabel 1. Produksi Padi, Jagung, Kedelai di Kabupaten Jombang (ton)

Tanaman Pangan	2021	2022	2023	2024	2025
Padi	473.746,18	446.087,83	456.169,65	438.695,90	560.254
Jagung	274.112,68	269.662,39	271.941,30	239.156,02	201.480,23
Kedelai	2.591,87	2.883,59	5.999,00	5.152,06	984,85

Sumber: (BPS Kabupaten Jombang, 2023; BPS Kabupaten Jombang, 2024; BPS Kabupaten Jombang, 2025; BPS Kabupaten Jombang, 2026).

Tabel 2. Indeks Kontribusi Sektoral dan Pertumbuhan Produksi Padi Kabupaten Jombang

Tahun	Produksi (ton)	Pertumbuhan Produksi (%)	Produksi Subsektor Tanaman Pangan (ton)	IKS
2021	473.746,18		774.628,50	0,61
2022	446.087,83	-5,84	736.117,79	0,61
2023	456.169,65	2,26	743.028,01	0,61
2024	438.695,90	-3,83	690.162,79	0,64
2025	560.254,00	27,71	780.679,08	0,72
Rata-rata	474.990,712	5,08	744.923,23	0,64

Sumber: (BPS Kabupaten Jombang, 2023; BPS Kabupaten Jombang, 2024; BPS Kabupaten Jombang, 2025; BPS Kabupaten Jombang, 2026 diolah).

Hasil analisa IKS menunjukkan bahwa tanaman padi mempunyai kontribusi yang sangat besar terhadap subsektor tanaman pangan. Sejak tahun 2021 hingga tahun 2025 rata-rata nilai IKS tanaman padi sebesar 0,64. Nilai IKS berada dalam rentang 0 hingga 1. Semakin tinggi proporsinya maka komoditas tersebut memiliki keunggulan dari sisi produksi (Nizar et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi tanaman padi terhadap subsektor tanaman pangan diatas 60%. Dengan kata lain padi merupakan penyumbang utama dari produksi subsektor tanaman pangan.

Dominasi tanaman padi terhadap subsektor tanaman pangan merupakan suatu hal yang dapat dimaklumi. Kabupaten Jombang merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur dimana provinsi ini merupakan lumbung padi nasional. Produksi padi di Kabupaten Jombang disumbang oleh 20 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Jombang. Kecamatan Mojowarno dan Kesamben menjadi kecamatan yang paling tinggi produksi padi di tahun 2025 dengan produksi diatas 50 ribu ton (BPS Kabupaten Jombang, 2026).

Penurunan produksi padi merupakan suatu fenomena yang sudah sering terjadi. Selain karena faktor cuaca dan hama penyakit tanaman faktor alih fungsi lahan juga turut menjadi alasan mengapa komoditas tanaman padi mengalami penurunan produksi. Pada saat ini alih fungsi lahan terbesar terjadi pada lahan tanaman padi. Alih fungsi lahan ini terjadi hampir di setiap daerah di provinsi Jawa Timur.

Alih fungsi lahan berdampak secara nyata terhadap produksi padi di Kabupaten Jombang. Pertumbuhan produksi padi tahun 2023-2024 bernilai negatif yang berarti bahwa terdapat penurunan produksi. Berdasarkan data dari BPS daerah setempat luas panen padi pada tahun 2023-2024 mengalami penurunan. Tahun 2023 luas panen padi sebesar 73.010,50 Ha dan pada tahun 2024 luas panen produksi padi sebesar 70.757,40 Ha (BPS Kabupaten Jombang, 2024). Menurut Modjo et al., (2025) luas panen berpengaruh secara signfikan terhadap produksi padi.

Selain berkurangnya produksi padi alih fungsi lahan juga berdampak pada pendapatan petani. Adanya alih fungsi lahan menyebabkan petani tidak bisa lagi sepenuhnya mengandalkan pendapatan dari sektor tanaman padi. Pihak yang paling terdampak masalah ini adalah petani usia lanjut. Petani usia muda masih bisa alih profesi akan tetapi petani usia lanjut sangat sulit beralih profesi karena keterbatasan usia, pengetahuan dan keterampilan. Indeks kontribusi sektoral dan pertumbuhan produksi tanaman padi ada pada Tabel 2.

Untuk meningkatkan produksi tanaman padi yang perlu dilakukan adalah intensifikasi. Intensifikasi ini dapat dilakukan dengan penggunaan benih unggul, perlindungan tanaman serta budidaya dan perawatan tanaman padi. Hal ini penting karena padi bukan hanya sebagai makanan pokok masyarakat tetapi padi juga menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat karena budidaya tanaman padi mampu menyerap tenaga kerja yang tidak mampu diserap oleh sektor industri. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya. Farchan et al., (2021) menyatakan bahwa tanaman padi dan jagung menjadi komoditas basis di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Jombang.

Jagung

Selain tanaman padi tanaman jagung adalah salah satu komoditas tanaman pangan di Kabupaten Jombang. Produksi tanaman jagung jauh lebih rendah dibandingkan dengan produksi tanaman padi. Dari sisi luas areal tanaman jagung juga lebih rendah dari padi. Hal ini dapat dipahami karena padi merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat sedangkan jagung tidak. Jagung lebih banyak digunakan sebagai bahan baku industri. Jagung walaupun bukan tergolong kebutuhan pokok akan tetapi komoditas ini tergolong komoditas yang bernilai ekonomis. Jagung dapat dijual ke industri sebagai bahan baku pakan ternak. Jenis jagung yang dijual ke perusahaan adalah jenis jagung pipilan. Keunggulan inilah yang tidak dimiliki oleh padi.

Hasil analisis IKS menunjukkan bahwa komoditas jagung mempunyai rata-rata nilai IKS sebesar 0,34. Nilai ini menjukkan bahwa kontribusi jagung terhadap subsektor tanaman pangan sekitar 34 %. Nilai ini lebih rendah dibandingkan dengan kontribusi tanaman padi. Hal ini dapat dipahami karena padi merupakan makanan pokok bagi masyarakat sehingga luas areal dan produksinya jauh lebih tinggi dari tanaman jagung.

Pertumbuhan produksi jagung di tahun 2024 sebesar -12,06 % sedangkan pertumbuhan produksi tanaman padi di tahun yang sama sebesar -3,83 %. Penurunan produksi jagung juga disebabkan karena penurunan luas panen. Tahun 2023 luas panen jagung sebesar 38.113,70 Ha sedangkan di tahun 2024 luas panen jagung mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 34.425,80 Ha (BPS Kabupaten Jombang, 2024). Menurut Safitri et al., (2024) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara luas panen dengan produksi jagung.

Pertumbuhan yang minus berarti terjadi penurunan produksi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Padi merupakan komoditas yang menyangkut hajat hidup sebagian besar masyarakat sehingga ada perlindungan lahan padi dari ancaman alih fungsi lahan. Perlindungan lahan padi lebih diprioritaskan karena komoditas tersebut jika mengalami penurunan akan menyebabkan kelangkaan bahan pokok. Kelangkaan bahan pokok di pasaran akan menimbulkan gejolak di kalangan masyarakat. Selain itu kelangkaan bahan pokok akan berdampak pada kenaikan harga komoditas lainnya. Indeks kontribusi sektoral dan pertumbuhan produksi tanaman jagung ada pada Tabel 3.

Tabel 3. Indeks Kontribusi Sektoral dan Pertumbuhan Produksi Jagung Kabupaten Jombang

Tahun	Produksi (ton)	Pertumbuhan Produksi (%)	Produksi Subsektor Tanaman Pangan (ton)	IKS
2021	274.112,68		774.628,50	0,35
2022	269.662,39	-1,62	736.117,79	0,37
2023	271.941,30	0,85	743.028,01	0,37
2024	239.156,02	-12,06	690.162,79	0,35
2025	201.480,23	-15,75	780.679,08	0,26
Rata-rata	251.270,52	-7,15	744.923,23	0,34

Sumber: (BPS Kabupaten Jombang, 2023; BPS Kabupaten Jombang, 2024; BPS Kabupaten Jombang, 2025; BPS Kabupaten Jombang, 2026 diolah).

Tabel 4. Indeks Kontribusi Sektoral dan Pertumbuhan Produksi Kedelai Kabupaten Jombang

Tahun	Produksi (ton)	Pertumbuhan Produksi (%)	Produksi Subsektor Tanaman Pangan (ton)	IKS
2021	2.591,87		774.628,50	0,00
2022	2.883,59	11,26	736.117,79	0,00
2023	5.999,00	108,04	743.028,01	0,01
2024	5.152,06	-14,12	690.162,79	0,01
2025	984,85	-80,88	780.679,08	0,00
Rata-rata	3.522,27	6,07	744.923,23	0,00

Sumber: (BPS Kabupaten Jombang, 2023; BPS Kabupaten Jombang, 2024; BPS Kabupaten Jombang, 2025; BPS Kabupaten Jombang, 2026 diolah).

Kedelai

Kedelai juga merupakan komoditas tanaman pangan yang tumbuh di Kabupaten Jombang. Luas areal dan produksi kedelai masih kalah jauh jika dibandingkan dengan padi dan jagung. Selain itu kedelai hanya tumbuh di beberapa kecamatan di Kabupaten Jombang. Hal ini dapat terjadi karena nilai ekonomis kedelai tidak sebesar padi dan jagung. Produksi kedelai hanya ada di Kecamatan Mojoagung, Sumobito, Peterongan, Tembelang dan Kesamben dengan total produksi sebesar 984,85 ton sepanjang tahun 2025 (BPS Kabupaten Jombang, 2026). Kenaikan produksi kedelai cukup signifikan akan tetapi belum cukup untuk menyaingi padi dan jagung. Indeks kontribusi sektoral dan pertumbuhan produksi tanaman kedelai ada pada Tabel 4.

Berdasarkan hasil analisis IKS dapat diketahui bahwa kedelai merupakan komoditas yang mempunyai nilai IKS paling rendah (0,00) dibandingkan dengan komoditas padi dan jagung. Salah satu alasan mengapa kedelai kontribusinya terhadap subsektor tanaman pangan sangat kecil karena kedelai lokal sulit bersaing dengan kedelai impor. Masuknya kedelai impor juga menjadi alasan mengapa petani masih berpikir dua kali untuk menanam kedelai lokal. Selama ini kedelai impor beredar secara luas di pasaran. Kedelai impor juga digunakan sebagai komoditas olahan seperti tahu, tempe, sari kedelai dan olahan lainnya. Permasalahan ini diperparah dengan adanya anomali cuaca. Panas yang terlalu tinggi dan curah hujan yang terlalu tinggi menyebabkan hasil panen kedelai tidak maksimal bahkan petani mengalami kerugian. Dari sisi laju pertumbuhan tanaman kedelai juga tidak terlalu mengesankan. Tahun 2024 laju pertumbuhan kedelai -14,12 %. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan produksi kedelai yang cukup signifikan. Sama dengan padi dan jagung penurunan produksi kedelai juga disebabkan karena adanya penurunan luas panen. Tahun 2023 luas panen 3.598,70 Ha dan di tahun 2024 luas panen kedelai sebesar 3.123,20 Ha (BPS Kabupaten Jombang, 2024). Penelitian di daerah lain menyatakan bahwa luas panen mempunyai kaitan dengan produksi kedelai. Penelitian yang dilakukan oleh Utami et al., (2023) menjelaskan bahwa variabel luas panen dan produktivitas berpengaruh teradap produksi kedelai.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa diantara komoditas padi, jagung dan kedelai hanya komoditas jagung yang daya tahannya dalam menghadapi perubahan iklim tergolong lemah. Hal ini didasarkan dari indikator indeks kontribusi sektoral yang mengalami penurunan dan pertumbuhan komoditas yang negatif selama 5 tahun terakhir.

Komoditas jagung merupakan komoditas yang mempunyai nilai ekonomis. Sebagian masyarakat mengandalkan jagung sebagai sumber pendapatan. Mengingat pentingnya tanaman jagung pemangku kebijakan terkait perlu melakukan upaya peningkatan produksi jagung. Sebagai pembanding di Kabupaten Lamongan yang berbatasan secara langsung dengan Kabupaten Jombang terjadi peningkatan produksi jagung. Tahun 2024 produksi jagung di Kabupaten Lamongan 480.303 ton dan

mengalami kenaikan menjadi 536.245 ton di tahun 2025 (BPS Kabupaten Lamongan, 2026). Hal yang sebaliknya terjadi di Kabupaten Jombang dimana pada tahun 2024 produksi jagung 239.156,02 ton dan mengalami penurunan di tahun 2025 menjadi 201.480,23 ton.

Apabila dianalisis lebih lanjut dapat diketahui bahwa komoditas padi selama 5 tahun terakhir pertumbuhan produksi cenderung mengalami kenaikan dimana tahun 2021 pertumbuhan produksi -5,84 % dan di tahun 2025 pertumbuhan produksi sebesar 27,71 %. Nilai indeks kontribusi sektoral juga mengalami kenaikan dari 0,61 menjadi 0,72. Komoditas kedelai selama 5 tahun terakhir cenderung mengalami penurunan produksi. Tahun 2022 dan 2023 pertumbuhannya masih positif sedangkan di tahun 2024 dan 2025 pertumbuhannya menjadi negatif. Hal ini berarti bahwa sejak tahun 2024 hingga tahun 2025 pertumbuhan komoditas kedelai mengalami penurunan. Kondisi tanaman kedelai masih lebih baik dibandingkan dengan jagung. Rata-rata pertumbuhan komoditas kedelai selam 5 tahun terakhir masih positif sedangkan jagung negatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tanaman padi, jagung dan kedelai mempunyai kontribusi terhadap produksi subsektor tanaman pangan di Kabupaten Jombang. Tanaman padi mempunyai kontribusi terhadap subsektor tanaman pangan yang paling besar disusul tanaman jagung dan tanaman kedelai. Hal ini dapat terjadi karena tanaman padi mempunyai luas areal tanam yang paling besar. Diantara komoditas padi, jagung dan kedelai hanya tanaman jagung yang paling rentan menghadapi perubahan iklim. Hal ini didasarkan dari indikator indeks kontribusi sektoral dan pertumbuhan produksi yang nilainya tidak terlalu memuaskan.

Saran

Penelitian selanjutnya perlu mengidentifikasi variabel yang mempengaruhi produksi tanaman padi, jagung, dan kedelai selain luas panen. Disamping itu pada penelitian yang akan datang juga perlu merumuskan strategi pengembangan komoditas padi, jagung dan kedelai.

Referensi

Azizah, Z. N., Fadila, R. A., Mudzakir, A. M., & Ramadhan, M. D. (2025). Identifikasi Pola Spasial Persebaran Agroindustri Dan Keterkaitannya Dengan Perkembangan Wilayah Di Kawasan Cekungan Bandung. *Gorontalo Development Review*, *08*(01), 51. https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/gdrev.

Bahar, E. G., Restuhadi, F., & Arifudin, A. (2024). Kawasan Unggulan Subsektor Tanaman Pangan Di Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Senpling Multidisiplin Indonesia*, *2*(1), 11–21. https://doi.org/10.52364/senpling.v2i1.16.

BPS Kabupaten Jombang. (2023). *Kabupaten Jombang Dalam Angka 2023* (Vol. 16, Issue 2, pp. 39–55). BPS Kabupaten Jombang.

BPS Kabupaten Jombang. (2024). Kabupaten Jombang Dalam Angka 2024. *BPS Kabupaten Jombang*, 616. https://jombangkab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/2f68030d8c4ab7d45f3ce759/kabupaten-jombang-dalam-angka-2024.html.

BPS Kabupaten Jombang. (2025). Kabupaten Jombang Dalam Angka 2025. In *Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang* (Vol. 45). Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang.

BPS Kabupaten Jombang. (2026). *Kabupaten Jombang Dalam Angka 2026*. BPS Kabupaten Jombang.

BPS Kabupaten Lamongan. (2026). Kabupaten Lamongan Dalam Angka 2026. In *Kabupaten Lamongan Dalam Angka 2026* (Vol. 43, pp. 1–604). BPS Kabupaten Lamongan.

Dewanti, F. G., Imaningsih, N., & Fadil, C. (2024). Identifikasi Dampak Perubahan Iklim Terhadap Gagal Panen Tanaman Padi Di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(19), 369–377. https://doi.org/10.5281/zenodo.14159923.

Farchan, M. R., Qomariah, S. N., & Hidayat, R. (2021). Analisis Identifikasi Produk Unggulan Subsektor Tanaman Pangan Di Kabupaten Jombang. *Simagri (Journal of Social Management and Agribusiness*, *01*(01), 21–27.

Hakim, A. D., Qomariyah, S. N., & Susanti, A. (2020). Identifikasi Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Wilayah Di. *Agrosaintifika : Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, *3*(1), 169–177.

Isma, S., Mardila, S. A., & Damayanti, T. W. (2025). Laju Pertumbuhan Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Bengkulu Tahun 2019-2024. *Mikroba: Jurnal Ilmu Tanaman, Sains Dan Teknologi Pertanian*, *2*(3).

Maghfiroh, A. (2021). Pola Pertumbuhan Perekonomian melalui Sektor Unggulan Daerah Kabupaten Jombang. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, *4*(2), 119–129. https://doi.org/10.32500/jematech.v4i2.1560.

Modjo, A. S., Dunggio, I., & Rahim, S. (2025). Pengaruh Luas Panen terhadap Produksi Padi di Indonesia: Analisis Regresi Data Tahun 2018-2024. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, *01*(03), 3089–0128.

Nadhiroh, S. R., & Qurrata, V. A. (2020). Pemanfaatan Potensi Lokal Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Kabupaten Jombang. *Prosiding Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (HAPEMAS 2)*.

Nizar, R., Siswati, L., & Bahar, E. G. (2025). Kajian Strategis Penetapan Kawasan Unggulan Sub-sektor Tanaman Perkebunan Untuk Mendukung Kebijakan Pembangunan Wilayah Di Provinsi Riau. *Jurnal Economica*, *13*(1).

Safitri, F., Faradilah, D., & Arifudin. (2024). The Effect Of Harvest Area And Productivity on Corn Production in Indonesia in 2023. Scientific. *Journal of Socio-Economic Business, 2*(27), 73–80.

Utami, D. P. I., Sjah, T., & Hayati, H. (2023). Pengaruh Luas Panen dan Produktivitas Terhadap Produksi Kedelai di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, *9*(1), 107–110. https://doi.org/10.29303/jseh.v9i1.315.